

Manajemen Program Tahfidz di SMP Jaringan Sekolah Islam Terpadu

Irwan Saputra¹, Bambang Sumardjoko², Ahmad Muhibbin³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

¹Q100230021@student.ums.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen program tahfidz di SMPIT Lentera Qur'ani dan SMPIT TQ Ulil Albab di Karanganyar serta faktor-faktor yang berkaitan dengan manajemen program tahfidz. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan, melibatkan wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Data dianalisis secara kualitatif dengan model interaktif Miles dan Huberman, dan validitas data diuji melalui triangulasi serta member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua sekolah memiliki tujuan serupa, yakni menghasilkan siswa dengan hafalan Al-Qur'an yang baik, namun dengan pendekatan yang berbeda. SMPIT Lentera Qur'ani menekankan pendekatan personal dan fleksibel, sementara SMPIT TQ Ulil Albab lebih terstruktur dan sistematis. Faktor internal seperti kualitas guru, kurikulum, dan sarana prasarana mempengaruhi efektivitas program tahfidz. Faktor eksternal, seperti dukungan orang tua, lingkungan sosial, dan kebijakan pemerintah juga memainkan peran penting. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perbaikan dalam sistem evaluasi dan manajemen waktu di SMPIT Lentera Qur'ani serta peningkatan keseimbangan evaluasi dan dukungan emosional di SMPIT TQ Ulil Albab dapat meningkatkan efektivitas program tahfidz.

Kata kunci: Manajemen, Program Tahfid, SMP, Sekolah Islam

Pendahuluan

Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) merupakan komunitas pendidikan di Indonesia yang memiliki visi untuk menjadi pusat penggerak dan pemberdayaan Sekolah Islam Terpadu di Indonesia, menuju sekolah yang efektif dan bermutu. Salah satu misi utama dari pembentukan komunitas ini adalah mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan standar pendidikan nasional. Dengan demikian, diharapkan tercipta satuan pendidikan yang memiliki karakter umum yang sama (JSIT Indonesia, 2023). Kurikulum yang dikembangkan ini bertujuan untuk tidak hanya memberikan pendidikan akademik, tetapi juga pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang mendalam.

Meskipun berada dalam satu jaringan pendidikan yang sama, setiap sekolah di bawah naungan JSIT tetap memiliki ciri khas masing-masing. Sekolah Islam Terpadu mengedepankan keterlibatan dan partisipasi aktif dari seluruh lingkungan belajar, yaitu sekolah, rumah, dan masyarakat (JSIT Indonesia, 2023). Setiap sekolah diberikan kebebasan untuk menyesuaikan manajemen kurikulum dengan kebutuhan dan karakteristik lingkungan serta siswa di wilayah masing-masing. Oleh karena itu, meskipun terdapat kesamaan dalam pendekatan pendidikan dan kurikulum dasar, penerapan metode pembelajaran dan kegiatan pendukung di setiap sekolah dapat berbeda-beda. Fleksibilitas dalam penerapan kurikulum ini menjadi kekuatan tersendiri bagi JSIT, memungkinkan setiap sekolah untuk tetap relevan dan adaptif terhadap kebutuhan siswa di daerahnya.

Salah satu misi utama yang diusung oleh Jaringan Sekolah Islam Terpadu adalah agar siswa memiliki kemampuan menghafal Al-Qur'an (tahfidzul Qur'an) dengan standar minimal dua

juz pada setiap tingkat satuan pendidikan (JSIT Indonesia, 2023). Untuk mencapai misi ini, setiap sekolah mengembangkan program tahfidz dengan beragam pendekatan. Beberapa sekolah bahkan menjadikan program tahfidz sebagai program unggulan, dengan menambah target jumlah juz yang harus dihafal. Di Kabupaten Karanganyar, terdapat tiga SMP yang tergabung dalam JSIT, yaitu SMPIT Insan Kamil, SMPIT Lentera Qur'ani, dan SMPIT TQ Ulil Albab. Ketiganya memiliki program unggulan yang sama, yaitu tahfidzul Qur'an, namun dengan pendekatan manajemen yang bervariasi.

SMPIT Insan Kamil mengelola program tahfidz dengan dua sistem yang berbeda, yaitu *full day school* dan *boarding school* (pondok pesantren). Menurut Setiawan (2022), *boarding school* adalah sistem sekolah berasrama, di mana peserta didik tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah untuk periode tertentu. Sementara itu, *full day school* adalah sekolah yang berlangsung sepanjang hari, dari pagi hingga sore, di mana siswa pulang ke rumah setelah jam sekolah berakhir. Dalam program *full day school*, siswa ditargetkan untuk menghafal tiga juz selama tiga tahun pendidikan, sedangkan dalam program *boarding school*, siswa ditargetkan menghafal 30 juz selama masa pendidikan mereka di SMPIT Insan Kamil.

SMPIT Lentera Qur'ani dan SMPIT TQ Ulil Albab, di sisi lain, menerapkan pendekatan manajemen program tahfidz dengan sistem *boarding school*. Di kedua sekolah ini, siswa tinggal di asrama dan fokus pada program unggulan tahfidz. SMPIT Lentera Qur'ani menargetkan hafalan 30 juz selama tiga tahun masa pendidikan, dengan pelaksanaan program tahfidz yang terintegrasi dengan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ). Dengan pembelajaran yang intensif dan bimbingan langsung dari guru tahfidz, diharapkan kualitas dan kuantitas pembelajaran Al-Qur'an dapat meningkat. Suasana pembelajaran yang disiplin dan kondusif sangat diutamakan agar target hafalan dapat tercapai.

SMPIT TQ Ulil Albab juga mengusung program tahfidz terintegrasi dengan pondok pesantren melalui Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ). Dengan visi untuk membentuk siswa yang Qur'ani, sekolah ini menargetkan hafalan 15 juz mutqin bagi setiap siswa yang lulus. Selain itu, SMPIT Ulil Albab juga memberikan penekanan pada keterampilan berbahasa Inggris dan pengembangan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari, dengan tujuan agar siswa tidak hanya unggul dalam hafalan Al-Qur'an, tetapi juga dalam keterampilan bahasa dan kemandirian. Terdapat dua pendekatan utama dalam manajemen program tahfidz di SMP JSIT Karanganyar, yaitu *boarding school* dan *full day school*. Penelitian ini akan fokus pada SMPIT Lentera Qur'ani dan SMPIT TQ Ulil Albab yang mengadopsi pendekatan *boarding school*. Meskipun kedua sekolah ini menggunakan pendekatan yang sama, perbedaan dalam pengelolaan program tahfidz tetap ada. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal yang ada di masing-masing sekolah.

Keberhasilan program tahfidz dipengaruhi oleh faktor internal seperti kualitas guru, kurikulum, sarana prasarana, motivasi siswa, dan manajemen waktu (Najib & Afifi, 2022; Shunhaji et al., 2023; Hidayati et al., 2025), serta faktor eksternal seperti dukungan orang tua, lingkungan sosial, kebijakan pemerintah, pemanfaatan teknologi pendidikan, dan budaya masyarakat (Mutaqin et al., 2022). Faktor internal sekolah, seperti kualitas guru tahfidz, kurikulum yang digunakan, dan sarana prasarana yang tersedia, akan mempengaruhi pendekatan pembelajaran yang diterapkan (Ermida et al., 2024). Selain itu, motivasi siswa dan manajemen waktu yang efektif juga merupakan elemen penting dalam pengelolaan program tahfidz (Yunita & Supendi, 2024). Dari sisi eksternal, dukungan orang tua dan lingkungan sosial memiliki peran yang sangat penting. Keterlibatan orang tua yang tinggi dalam mendukung proses pembelajaran tahfidz dapat membentuk kedisiplinan dan semangat siswa. Lingkungan sosial juga dapat mempengaruhi kebiasaan positif siswa, terutama jika budaya menghafal Al-Qur'an sudah mengakar di masyarakat sekitar. Selain itu, kebijakan pemerintah dan pemanfaatan

teknologi pendidikan juga turut memengaruhi efektivitas program tahfidz. Sekolah yang dapat menyesuaikan dengan kebijakan pemerintah dan memanfaatkan teknologi seperti aplikasi monitoring hafalan akan memiliki sistem evaluasi yang lebih terstruktur.

Beberapa penelitian relevan yang mendukung studi ini antara lain penelitian oleh Mukmin et al. (2020), yang menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran tahfidz di Rumah Yatim dan Pesantren Ruhama Bogor mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terstruktur dengan halaqah, talaqqi, dan muraja'ah. Habibah (2021) dalam studinya di SMP Unggulan Al-Furqon Driyorejo Gresik menemukan bahwa program tahfidz efektif melalui pembagian siswa dalam kelompok halaqah dan penerapan metode talaqqi dan ziyadah. Khoiri et al. (2020) menyoroti strategi kepala madrasah dalam mengimplementasikan program tahfidz dengan kurikulum khusus, pelatihan guru, serta monitoring dan evaluasi rutin. Juhri (2023) menunjukkan bahwa manajemen tahfidz di SD Islam Athirah Racing Centre menggunakan pemetaan kelompok, metode inovatif, dan evaluasi melalui tes hafalan dengan pendekatan individual. Mutaqin et al. (2022) menyimpulkan bahwa SMPQ Al-Ihsan memiliki fleksibilitas dalam mengatur pembelajaran tahfidz, termasuk alokasi waktu dan evaluasi yang berfokus pada capaian target hafalan siswa.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang mengkaji manajemen program tahfidz di dua sekolah dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) di Kabupaten Karanganyar, yaitu SMPIT Lentera Qur'ani dan SMPIT TQ Ulil Albab, dengan pendekatan yang lebih komprehensif dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini tidak hanya menilai aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program tahfidz, tetapi juga mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi manajemen program tahfidz, seperti kualitas guru, kurikulum, sarana prasarana, serta dukungan orang tua dan lingkungan sosial. Selain itu, kebaruan penelitian ini juga terletak pada penerapan analisis SWOT untuk menilai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam manajemen program tahfidz di kedua sekolah, yang memberikan perspektif baru dalam pengambilan keputusan strategis terkait program tahfidz di sekolah-sekolah Islam terpadu. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan model manajemen program tahfidz yang lebih efektif di sekolah-sekolah Islam, khususnya yang tergabung dalam JSIT.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen program tahfidz di SMPIT Lentera Qur'ani dan SMPIT TQ Ulil Albab di Kabupaten Karanganyar. Fokus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana manajemen program tahfidz dijalankan, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang berkaitan dengan manajemen program tahfidz di kedua sekolah tersebut, seperti kebijakan yayasan, kompetensi sumber daya manusia, ketersediaan sarana prasarana, serta karakteristik siswa yang mengikuti program tahfidz. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model manajemen program tahfidz yang efektif di lingkungan pendidikan Islam, khususnya di sekolah-sekolah yang tergabung dalam JSIT

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis manajemen program tahfidz di dua SMP di bawah naungan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) di Kabupaten Karanganyar, yaitu SMPIT Lentera Qur'ani dan SMPIT TQ Ulil Albab. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan kunci, seperti mudir, guru tahfidz, koordinator program tahfidz, dan siswa, serta observasi langsung terhadap kegiatan tahfidz. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data sekunder dari dokumen terkait, seperti kurikulum tahfidz, jadwal pembelajaran, laporan evaluasi, dan catatan harian. Peneliti terlibat

langsung di lapangan untuk menggali informasi lebih dalam mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program tahfidz, serta faktor internal dan eksternal yang mempengaruhinya.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi data, yaitu pengumpulan data dari berbagai sumber dan metode, serta analisis dengan pendekatan teori manajemen pendidikan dan pembelajaran tahfidz. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan metode ini, diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai manajemen program tahfidz di kedua sekolah tersebut, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program tahfidz di Jaringan Sekolah Islam Terpadu Kabupaten Karanganyar.

Hasil

Manajemen Program Tahfidz di SMPIT Lentera Qur'ani dan SMPIT TQ Ulil Albab Karanganyar

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen program tahfidz di dua sekolah yang tergabung dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) di Kabupaten Karanganyar, yaitu SMPIT Lentera Qur'ani dan SMPIT TQ Ulil Albab. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesamaan dalam tujuan program tahfidz kedua sekolah, yaitu untuk menghasilkan siswa yang memiliki hafalan Al-Qur'an yang baik. Namun, terdapat perbedaan dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian program tahfidz di masing-masing sekolah.

a. Perencanaan Program Tahfidz

Di SMPIT Lentera Qur'ani, perencanaan dimulai dengan penetapan target hafalan sebanyak 30 juz selama tiga tahun. Pembagian target dilakukan berdasarkan jenjang kelas, dengan kelas 7 menargetkan 10 juz, kelas 8 sebanyak 12 juz, dan kelas 9 sebanyak 8 juz. Target ini ditetapkan oleh yayasan dan Mudir, serta disesuaikan dengan kemampuan siswa dan sejarah berdirinya sekolah. Sementara itu, di SMPIT TQ Ulil Albab, perencanaan program tahfidz lebih fleksibel. Target utama adalah 5 juz mutqin selama 3 tahun, dengan pembagian per semester dan penyesuaian berdasarkan kemampuan individu siswa. Bagi siswa dengan kemampuan lebih, mereka didorong untuk menghafal hingga 15 juz, sementara siswa dengan kemampuan lebih rendah hanya diharapkan menghafal 2 hingga 3 juz. Penetapan target ini lebih memperhatikan kemampuan siswa secara personal.

b. Kurikulum Tahfidz

Di SMPIT Lentera Qur'ani, kurikulum tahfidz disusun secara terstruktur dengan integrasi antara pendidikan formal dan pesantren tahfidz. Pembelajaran menggunakan metode halaqah, yang membagi siswa dalam kelompok kecil untuk memudahkan pendampingan intensif. Pendekatan ini juga memungkinkan penyesuaian metode menghafal sesuai dengan kebutuhan siswa. Sebaliknya, SMPIT TQ Ulil Albab menyusun kurikulum tahfidz yang mengacu pada studi banding dengan pesantren lain, seperti SMPIT Ibnu Abbas. Kurikulum ini juga menggunakan halaqah untuk menghafal dan metode klasikal untuk perbaikan bacaan (tahsin), namun pengajaran disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa.

c. Alokasi Waktu Pembelajaran

SMPIT Lentera Qur'ani mengalokasikan waktu tahfidz dalam tiga sesi harian: malam hari setelah sholat Isya untuk persiapan hafalan mandiri, pagi hari setelah sholat Shubuh untuk penyeteroran hafalan kepada guru, dan sore hari setelah sholat Ashar untuk murojaah. Pembagian waktu ini memungkinkan santri untuk mengintegrasikan hafalan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mereka. Di SMPIT TQ Ulil Albab, alokasi waktu tahfidz dibagi dalam dua blok waktu: dari pagi hingga sore untuk kegiatan sekolah dan hafalan, serta dari sore hingga malam untuk

setoran hafalan dan penguatan hafalan. Pembelajaran tahfidz dilakukan setelah sholat Maghrib, Isya, dan Subuh.

d. Sumber Daya Manusia

Di SMPIT Lentera Qur'ani, guru tahfidz direkrut melalui sistem *close recruitment* untuk memastikan kecocokan karakter dan komitmen. Guru tahfidz harus memiliki kualifikasi hafalan 30 juz, dan setiap guru membimbing 10-14 siswa dalam satu halaqah. Di SMPIT TQ Ulil Albab, guru tahfidz direkrut melalui open dan *close recruitment*, dengan kriteria hafalan minimal 5 juz mutqin. Pembagian tugas guru di kedua sekolah didasarkan pada kompetensi masing-masing, dengan SMPIT Lentera Qur'ani lebih menekankan pembagian tugas berdasarkan senioritas dan pengalaman, sedangkan di SMPIT TQ Ulil Albab, pembagian tugas lebih mengarah pada spesialisasi dalam tahsin dan tajwid.

e. Strategi Pendampingan dan Evaluasi Hafalan

Pendampingan di SMPIT Lentera Qur'ani dilakukan dengan pendekatan bertahap: harian melalui halaqah, mingguan dengan laporan kepada orang tua, dan bulanan dengan laporan kepada yayasan. Pendekatan ini sangat memperhatikan kemampuan individu siswa, dengan metode talqin untuk siswa yang kesulitan menghafal. Di SMPIT TQ Ulil Albab, pendampingan dilakukan melalui buku mutabaah harian, rekap hafalan mingguan, dan laporan per semester. Meskipun bimbingan lebih terbatas pada jam pelajaran reguler, guru tetap memberikan bimbingan personal untuk siswa yang menghadapi kesulitan. Orang tua juga dilibatkan dalam proses evaluasi dengan laporan yang disampaikan setiap bulan.

f. Pengorganisasian Program Tahfidz

Pengorganisasian di SMPIT Lentera Qur'ani mencakup pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan awal mereka dalam hafalan. Siswa dibagi dalam tiga kategori: siswa yang sudah memiliki hafalan, siswa dengan bacaan baik namun belum mulai menghafal, dan siswa dengan bacaan kurang lancar. Di SMPIT TQ Ulil Albab, siswa dikelompokkan berdasarkan kelas, namun kemampuan mereka dicampur dalam setiap kelompok untuk menciptakan interaksi dan motivasi antar siswa. Pembagian tugas guru di SMPIT Lentera Qur'ani lebih berfokus pada pengalaman dan kemampuan masing-masing guru, sementara di SMPIT TQ Ulil Albab, pembagian tugas lebih berdasarkan spesialisasi pengajaran.

g. Pelaksanaan Program Tahfidz

Pelaksanaan di SMPIT Lentera Qur'ani menekankan motivasi siswa melalui cerita keutamaan menghafal Al-Qur'an dan kegiatan halaqah yang bervariasi, seperti belajar di alam terbuka dan curhat antar siswa. SMPIT TQ Ulil Albab menggunakan pendekatan yang lebih informal dengan kegiatan seperti Camping Quran untuk meningkatkan semangat siswa dalam menghafal. Selain itu, kedua sekolah menunjukkan kepemimpinan yang inspiratif dari guru tahfidz, di mana mereka tidak hanya mengajarkan tetapi juga menjadi teladan dalam menjaga kualitas hafalan mereka sendiri. Komunikasi efektif antara guru, siswa, dan orang tua juga menjadi faktor penting dalam kedua sekolah, meskipun di SMPIT Lentera Qur'ani komunikasi lebih intensif dengan laporan mingguan kepada orang tua.

h. Pengendalian Program Tahfidz

Di SMPIT Lentera Qur'ani, pengendalian dilakukan dengan monitoring harian, mingguan, dan bulanan. Setiap siswa mendapatkan laporan perkembangan hafalan yang disampaikan kepada orang tua dan penanggung jawab program. Evaluasi dilakukan melalui metode Juz'iyah dan Tasmi' untuk mengukur sejauh mana capaian hafalan siswa. Di SMPIT TQ Ulil Albab, pengendalian lebih terfokus pada monitoring dua kali sehari dan laporan yang disampaikan kepada penanggung jawab program dan kepala sekolah. Evaluasi di SMPIT TQ Ulil Albab juga mencakup aspek akademik secara menyeluruh dengan rapat evaluasi hasil pembelajaran setiap semester.

i. Tindak Lanjut Perbaikan

Tindak lanjut perbaikan di kedua sekolah dilakukan dengan memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam menghafal. SMPIT Lentera Qur'ani menyesuaikan target hafalan berdasarkan kemampuan siswa, sementara SMPIT TQ Ulil Albab memberikan bimbingan intensif sesuai dengan kebutuhan siswa. Kedua sekolah menekankan pentingnya pendekatan humanis dalam pendidikan tahfidz, di mana setiap siswa diberikan kesempatan untuk berkembang sesuai dengan kemampuan mereka tanpa merasa terbebani. Evaluasi capaian hafalan juga berfungsi sebagai dasar untuk menentukan tindak lanjut perbaikan yang lebih personal dan adaptif.

Kedua sekolah ini memiliki pendekatan yang terstruktur dalam manajemen program tahfidz, namun dengan beberapa perbedaan yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing. SMPIT Lentera Qur'ani lebih menekankan pada perencanaan dan pengorganisasian yang sangat terstruktur dengan pendekatan personal dalam pembelajaran, sementara SMPIT TQ Ulil Albab lebih fleksibel dalam penetapan target hafalan dan pengelompokan siswa. Keduanya berusaha menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk menghafal Al-Qur'an dengan memanfaatkan sumber daya yang ada secara maksimal.

Faktor-Faktor yang Berkaitan dengan Manajemen Program Tahfidz di SMPIT Lentera Qur'ani dan SMPIT TQ Ulil Albab Karanganyar

a. Faktor Internal

Manajemen program tahfidz di SMPIT Lentera Qur'ani dan SMPIT TQ Ulil Albab dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal yang signifikan, termasuk kualitas guru tahfidz, kurikulum tahfidz, sarana dan prasarana, motivasi siswa, serta manajemen waktu. Di SMPIT Lentera Qur'ani, kualitas guru tahfidz lebih diutamakan melalui seleksi ketat yang melibatkan latar belakang pendidikan keagamaan yang kuat serta pelatihan rutin untuk memastikan kualitas pedagogis dan spiritual. Sebaliknya, di SMPIT TQ Ulil Albab, seleksi guru lebih menekankan pada kemampuan hafalan dan intensitas pembimbingan, dengan pelatihan tahfidz yang dilakukan secara berkala untuk menjaga kualitas pengajaran.

Kurikulum tahfidz di SMPIT Lentera Qur'ani disusun secara mandiri, memungkinkan penyesuaian dengan kemampuan siswa dan penanaman nilai-nilai karakter dalam pendidikan. Sebaliknya, SMPIT TQ Ulil Albab mengadopsi kurikulum JSIT dan melakukan evaluasi berkala untuk memastikan kurikulum tetap relevan dan sesuai dengan kebutuhan internal sekolah. Kedua sekolah menunjukkan perhatian serius terhadap pengembangan kurikulum yang mendukung efektivitas program tahfidz, meskipun dengan pendekatan yang berbeda dalam perancangannya.

Sarana dan prasarana juga memainkan peran penting dalam mendukung program tahfidz. SMPIT Lentera Qur'ani menyediakan fasilitas seperti meja kecil dan mushaf khusus untuk mendukung pembelajaran tahfidz. Di SMPIT TQ Ulil Albab, fasilitas lebih terstruktur dengan masjid khusus untuk kegiatan tahfidz dan buku mutaba'ah harian yang berfungsi sebagai alat kontrol hafalan. Keduanya memanfaatkan fasilitas yang ada untuk meningkatkan fokus dan kenyamanan siswa dalam menjalani proses menghafal Al-Qur'an.

Motivasi siswa di SMPIT Lentera Qur'ani dibangun melalui pembiasaan yang konsisten, termasuk pemberian reward dan monitoring oleh orang tua. Hal ini menciptakan hubungan yang erat antara sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan hafalan siswa. Di SMPIT TQ Ulil Albab, motivasi dibangun melalui berbagai kegiatan yang lebih berbasis aktivitas seperti camping Quran, wisuda tahfidz, dan mentoring pribadi, yang membuat siswa tetap semangat dan terlibat dalam program tahfidz.

Manajemen waktu di SMPIT Lentera Qur'ani diatur sedemikian rupa agar tidak mengganggu pelajaran umum, dengan jadwal tahfidz yang dilaksanakan pada pagi dan sore hari. Di SMPIT TQ Ulil Albab, waktu tahfidz dibagi antara aktivitas sekolah dan kegiatan boarding,

dengan evaluasi rutin untuk memastikan waktu yang digunakan efektif. Kedua sekolah menunjukkan kesadaran akan pentingnya pembagian waktu yang baik untuk menjaga keseimbangan antara kegiatan akademik dan tahfidz.

b. Faktor Eksternal

Dukungan orang tua merupakan faktor eksternal yang sangat mempengaruhi manajemen program tahfidz. SMPIT Lentera Qur'ani melibatkan orang tua secara langsung dalam pemantauan hafalan mingguan siswa dan mengadakan pertemuan rutin untuk memastikan kesinambungan antara rumah dan sekolah. Di SMPIT TQ Ulil Albab, keterlibatan orang tua difasilitasi melalui program parenting khusus tahfidz dan komunikasi daring yang lebih fleksibel. Kedua sekolah memahami pentingnya peran orang tua dalam mendukung keberhasilan siswa dalam program tahfidz.

Lingkungan sosial sekitar kedua sekolah juga memainkan peran penting dalam memperkuat budaya menghafal Al-Qur'an. SMPIT Lentera Qur'ani mengoptimalkan kegiatan sosial berbasis keislaman seperti kajian dan komunitas tahfidz. Di SMPIT TQ Ulil Albab, sistem boarding school dimanfaatkan untuk mengontrol interaksi sosial siswa, memastikan mereka tetap terfokus pada kegiatan keagamaan dan tahfidz. Dengan demikian, lingkungan sosial di kedua sekolah mendukung konsistensi hafalan siswa dengan memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Kebijakan pemerintah juga berpengaruh pada manajemen program tahfidz di kedua sekolah. SMPIT Lentera Qur'ani menyesuaikan kurikulum dengan standar JSIT dan kebijakan nasional untuk memastikan kesesuaian dengan regulasi yang berlaku. SMPIT TQ Ulil Albab juga aktif mengikuti kebijakan yang ditetapkan oleh Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan untuk memastikan program tahfidz tetap terintegrasi dengan sistem pendidikan nasional. Kedua sekolah menunjukkan kesadaran regulatif yang tinggi dalam mengelola program tahfidz yang sesuai dengan kebijakan pendidikan yang berlaku.

Dalam aspek teknologi, kedua sekolah memanfaatkan media digital untuk mendukung manajemen program tahfidz. SMPIT Lentera Qur'ani menggunakan WhatsApp untuk pelaporan kepada orang tua dan mempublikasikan kegiatan tasmi' melalui Instagram dan YouTube sebagai bentuk syiar dan motivasi. SMPIT TQ Ulil Albab juga menggunakan WhatsApp, tetapi mereka mengembangkan Google Form untuk memantau kinerja guru tahfidz, yang membantu evaluasi berbasis data. Teknologi ini meningkatkan komunikasi dan efisiensi dalam pengelolaan program tahfidz.

Budaya dan nilai masyarakat sekitar juga mempengaruhi pelaksanaan program tahfidz. SMPIT Lentera Qur'ani menekankan keikhlasan, kesabaran, dan kedisiplinan dalam proses menghafal, yang tidak hanya membentuk hafalan tetapi juga karakter siswa secara spiritual. Di SMPIT TQ Ulil Albab, sistem asrama memungkinkan penanaman nilai-nilai Islam secara intensif dalam kehidupan sehari-hari siswa, yang turut mendukung pengembangan karakter dan konsistensi hafalan mereka. Kedua sekolah menunjukkan pentingnya budaya yang mendukung pengembangan spiritual dan intelektual siswa dalam program tahfidz.

Faktor internal dan eksternal berperan penting dalam manajemen program tahfidz di SMPIT Lentera Qur'ani dan SMPIT TQ Ulil Albab. Kualitas guru, kurikulum, sarana prasarana, motivasi siswa, serta manajemen waktu di kedua sekolah ini dirancang untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keberhasilan program tahfidz. Selain itu, dukungan orang tua, lingkungan sosial, kebijakan pemerintah, serta pemanfaatan teknologi pendidikan juga menjadi faktor eksternal yang mendukung keberhasilan program tahfidz. Kedua sekolah memiliki pendekatan yang berbeda, namun keduanya menunjukkan komitmen tinggi untuk mengintegrasikan program tahfidz dengan pendidikan karakter dan nilai-nilai keislaman yang kuat.

Pembahasan

Program tahfidz di SMPIT Lentera Qur'ani dan SMPIT TQ Ulil Albab dilaksanakan melalui strategi manajemen yang berbeda sesuai karakteristik sekolah. SMPIT Lentera Qur'ani menekankan fleksibilitas, pendekatan personal, dan keterlibatan aktif guru serta orang tua untuk mendukung capaian hafalan 30 juz. Strategi ini memungkinkan setiap siswa memperoleh perhatian yang sesuai dengan kebutuhan individual mereka, sehingga kendala hafalan dapat segera diatasi. Sebaliknya, SMPIT TQ Ulil Albab lebih menonjol dengan sistem yang terstruktur, berbasis data, serta kurikulum tahfidz yang mengacu pada standar JSIT. Fokus sekolah ini adalah kualitas hafalan mutqin dengan target yang disesuaikan sejak awal berdasarkan kemampuan dasar siswa.

Perbedaan strategi manajemen juga terlihat dalam aspek pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian program tahfidz. Lentera Qur'ani mengelompokkan siswa secara homogen berdasarkan kemampuan hafalan, memberikan fleksibilitas kepada guru untuk menyesuaikan metode dengan kebutuhan masing-masing kelompok. Guru memiliki keleluasaan menyesuaikan jadwal bimbingan, bahkan hingga malam hari, untuk membantu siswa yang menghadapi kesulitan. Ulil Albab justru menekankan sistem pengelompokan heterogen berdasarkan kelas dengan pembagian tugas guru yang spesialis, serta dokumentasi administratif yang sistematis. Model ini mencerminkan orientasi berbeda, yaitu Lentera Qur'ani yang adaptif dan komunikatif, sedangkan Ulil Albab yang lebih administratif dan sistematis.

Analisis SWOT yang diterapkan memperlihatkan keunggulan sekaligus kelemahan masing-masing sekolah. Lentera Qur'ani kuat dalam pendekatan personal, motivasional, dan keterlibatan emosional yang mendalam antara guru, siswa, dan orang tua. Namun, sekolah ini lemah dalam hal sistem monitoring formal yang terstruktur, sehingga penilaian kemajuan siswa tidak selalu terdokumentasi dengan baik. Sebaliknya, Ulil Albab memiliki kekuatan dalam sistem evaluasi yang teratur dan konsisten, serta manajemen waktu yang efisien antara kegiatan sekolah dan boarding. Meskipun demikian, tekanan psikologis akibat target hafalan yang ketat menjadi kelemahan yang dapat mengurangi motivasi sebagian siswa.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Kuffiman dalam Sidiq (2018) yang menegaskan bahwa perencanaan merupakan proses untuk menetapkan tujuan serta menentukan cara dan sumber daya yang diperlukan agar tujuan tercapai secara efektif. Perencanaan yang matang terlihat pada kedua sekolah, meskipun dengan model yang berbeda: Lentera Qur'ani berfokus pada fleksibilitas dan adaptasi, sementara Ulil Albab menekankan standar dan keteraturan. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas perencanaan sangat dipengaruhi oleh karakter dan visi lembaga pendidikan. Tanpa perencanaan yang jelas, tujuan tahfidz 30 juz atau mutqin sulit dicapai secara konsisten. Dengan demikian, perencanaan yang kontekstual menjadi kunci keberhasilan program tahfidz.

Dalam aspek pengorganisasian, Kristiawan et al. (2017) menyatakan bahwa pembagian tugas dan tanggung jawab diperlukan untuk menciptakan kerja profesional. Hal ini tampak jelas dalam strategi pengorganisasian yang berbeda di kedua sekolah. Lentera Qur'ani lebih menekankan fleksibilitas guru dalam mengelola kelompok siswa sesuai kemampuan hafalan, sehingga memungkinkan bimbingan yang lebih intensif. Ulil Albab justru menerapkan sistem pembagian tugas guru berbasis spesialisasi dengan dokumentasi administratif yang rapi, sehingga setiap kegiatan dapat dipantau secara formal. Perbedaan ini memperlihatkan bagaimana pengorganisasian yang efektif tidak hanya bergantung pada sistem, tetapi juga pada kesesuaian dengan konteks lembaga.

Dalam pelaksanaan program tahfidz, temuan penelitian ini sesuai dengan pendapat Siagian dalam Awaludin dan Hendra (2017) bahwa fungsi penggerakan adalah memotivasi

anggota agar bekerja optimal dan ikhlas. Lentera Qur'ani menekankan pembimbingan personal dengan strategi motivasional yang kuat, bahkan melibatkan keteladanan guru dalam aktivitas tahfidz bersama siswa. Strategi ini menciptakan kedekatan emosional yang mendorong semangat kolektif. Ulil Albab lebih menekankan motivasi kolektif dengan kegiatan luar ruang yang rekreatif, sekaligus pelaksanaan bimbingan terstruktur sesuai jadwal. Keduanya menunjukkan pendekatan berbeda, tetapi sama-sama menempatkan motivasi sebagai elemen kunci dalam manajemen program tahfidz.

Fungsi pengendalian dalam manajemen program tahfidz di kedua sekolah juga memberikan gambaran kontras. Lentera Qur'ani menunjukkan intensitas monitoring yang lebih menyeluruh dengan melibatkan guru, orang tua, dan manajemen sekolah. Sistem pelaporan berkala memberikan informasi holistik tentang perkembangan hafalan siswa, meskipun kurang terdokumentasi secara formal. Ulil Albab justru memiliki sistem evaluasi yang lebih sistemik dan berbasis data, tetapi jangkauannya terbatas pada pihak tertentu saja. Rusdiana (2017) menegaskan bahwa pengendalian tidak hanya memastikan program berjalan sesuai rencana, tetapi juga berfungsi mendeteksi penyimpangan untuk tindakan korektif. Hal ini menunjukkan perlunya keseimbangan antara pendekatan formal dan personal dalam pengendalian.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada satu model manajemen tahfidz yang universal. Setiap sekolah harus menyesuaikan strategi dengan karakteristik lembaga, kondisi siswa, dan dukungan eksternal yang tersedia. Lentera Qur'ani dapat meningkatkan efektivitas program dengan memperkuat monitoring formal dan sistem evaluasi yang terstruktur. Sebaliknya, Ulil Albab perlu mengombinasikan evaluasi ketat dengan pendekatan emosional agar siswa tidak merasa terbebani secara psikologis. Dengan demikian, pengelolaan program tahfidz yang seimbang antara sistem dan fleksibilitas menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan jangka panjang.

Dari sisi eksternal, Lentera Qur'ani memiliki peluang besar untuk memperkuat keterlibatan orang tua dalam mendukung hafalan siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Hasanah et al. (2024) yang menekankan bahwa komunikasi baik antara keluarga dan sekolah dapat meningkatkan keberhasilan pendidikan. Lingkungan sosial yang islami juga memperkuat internalisasi nilai Qur'ani di kalangan siswa. Sementara itu, sistem boarding di Ulil Albab menjadi keunggulan karena mendukung rutinitas ibadah dan muraja'ah yang konsisten. Keduanya menunjukkan bahwa dukungan eksternal sangat mempengaruhi efektivitas program tahfidz.

Keterbatasan penelitian ini adalah ruang lingkup yang hanya mencakup dua sekolah, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Variasi konteks, seperti sekolah non-boarding, sekolah dengan dukungan fasilitas terbatas, atau lembaga di daerah berbeda, berpotensi menghasilkan temuan yang lain. Penelitian lanjutan dapat memperluas objek kajian untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang manajemen program tahfidz di sekolah Islam. Selain itu, pendekatan metodologis yang lebih beragam, seperti studi longitudinal, dapat mengungkap dinamika perkembangan program dalam jangka panjang. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan kontribusi lebih besar bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam.

Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi manajemen program tahfidz di SMPIT Lentera Qur'ani dan SMPIT TQ Ulil Albab, dengan fokus pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program tahfidz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua sekolah memiliki pendekatan yang berbeda dalam melaksanakan program tahfidz, meskipun keduanya memiliki tujuan yang sama untuk menghasilkan siswa dengan hafalan Al-Qur'an yang baik.

SMPIT Lentera Qur'ani lebih menekankan pada perencanaan yang fleksibel dan personal, sementara SMPIT TQ Ulil Albab menerapkan sistem yang lebih terstruktur dan berbasis data. Faktor internal seperti kualitas guru, kurikulum yang disusun sesuai dengan kebutuhan siswa, serta sarana dan prasarana yang mendukung, memainkan peran penting dalam keberhasilan program tahfidz di kedua sekolah ini.

Meskipun keduanya menunjukkan komitmen yang tinggi, penelitian ini juga menemukan adanya kelemahan yang perlu diperbaiki, terutama dalam hal evaluasi dan pengelolaan tekanan psikologis siswa. SMPIT Lentera Qur'ani perlu memperkuat sistem monitoring dan evaluasi yang lebih formal, sedangkan SMPIT TQ Ulil Albab harus lebih memperhatikan keseimbangan antara evaluasi yang ketat dan dukungan emosional bagi siswa. Kedua sekolah juga memiliki peluang besar untuk memperkuat program tahfidz mereka melalui keterlibatan orang tua, pengembangan fasilitas yang mendukung, serta pemanfaatan teknologi dalam monitoring dan komunikasi. Dengan adanya perbaikan pada aspek-aspek ini, diharapkan kedua sekolah dapat meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program tahfidz mereka ke depannya.

References

- Awaludin, & Hendra. (2017). Fungsi manajemen dalam pengadaan infrastruktur pertanian masyarakat di Desa Watatu Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala. *Jurnal Publication*, 2(1), 7.
- Ermida, E., Fadriati, F., Dona, D., Asmendri, A., & Demina, D. (2024). Manajemen kurikulum program pembelajaran ekstrakurikuler tahfizh Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ishlahul Ummah Kota Sawahlunto. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 1–6. <https://doi.org/10.5555/irje.v4i4.2210>
- Habibah, U. (2021). Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an (Studi Kasus di SMP Unggulan Al-Furqon Driyorejo Gresik). *Jurnal Syntax Admiration*, 4(2), 122-130.
- Hasanah, A. U., Ratnaningsih, S., Maftuhah, Zahrudin, & Purwanto, I. (2024). Manajemen mutu pendidikan melalui analisis SWOT. *Journal on Education*, 7(1), 2634–2641. <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Hidayanti, H., Junaidah, J., & Dermawan, O. (2025). Manajemen program tahfidz dalam meningkatkan motivasi dan hafalan Qur'an siswa MAN 1 Lampung Tengah. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(5), 4718–4724. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i5.3359>
- JSIT Indonesia. (2023). Standar mutu kekhasan Sekolah Islam Terpadu (Edisi ke-5, Disusun oleh Dr. Sukro Muhab, M.Si. [Ketua Tim]). JSIT Indonesia Publishing.
- Juhri. (2023). Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an (Studi Kasus pada SD Islam Athirah Racing Centre). *Jurnal Cendekia*, 9(1), 57-65.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (n.d.). Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah. Diakses pada 15 April 2025 dari <https://dapo.dikdasmen.go.id/sekolah/>
- Khoiri, A., Mulyadi, M., & Supriyatno, T. (2020). Strategi Kepala Madrasah dalam Mengimplementasikan Program Tahfidzul Qur'an di MAN 1 Sampang dan MA Al-Ittihad Al-Islami Camplong Sampang. *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, 1(1), 45-59.
- Mutaqin, D., Indra, H., & Lisnawati, S. (2022). Manajemen pembelajaran tahfizh Alquran untuk ketercapaian target hafalan di SMPQ Al-Ihsan. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 187–196. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i2.7623>
- Mukmin, A., Natsir, N. F., & Faqihudin, M. (2020). Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Rumah Yatim dan Pesantren Ruhama Bogor. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 2(1), 1-10.
- Najib, K. H., & Afifi, S. N. (2022). Manajemen program tahfizh Al-Qur'an di Sekolah Menengah

- Pertama. *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, 4(2), 218–231.
- Rusdiana. (2017). *Manajemen Evaluasi Program Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Setiawan, I. (2022). Efektivitas manajemen boarding school dan fullday school dalam pembentukan karakter religius siswa: Studi komparasi di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta). <https://digilib.uin->
- Sidiq, U (2018). *Manajemen Madrasah*. Ponorogo : C Nata Karya
- Shunhaji, A., Sastradiharja, E. J., & Wildan, A. (2023). Manajemen waktu pembelajaran tahfidz dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri di Pesantren Nurmedina Tangerang Selatan. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 5(3), 364–380. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v5i3.1697>
- Yunita, A., & Supendi, P. (2024). Manajemen sumber daya manusia (guru) dalam meningkatkan mutu pembelajaran tahfidz Qur'an di SDIT Al-Fitrah. *BISMA: Business and Management Journal*, 2(4), 313–320. <https://doi.org/10.5555/bisma.v2i4.1872>

---Halaman ini sengaja dikosongkan---